

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan

AGEPP

Asia Good ESD Practice Project

Buku Pedoman Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Asia

Penduduk Lokal Mengembangkan Masyarakat yang Berkelanjutan



<http://www.agepp.net/>



Kata Pengantar

Seiring dengan kondisi bumi yang semakin hangat, es di Kutub Utara dan Selatan mencair, permukaan air laut naik beberapa meter dan kota-kota di daerah pantai seperti Tokyo terendam.

Kekeringan dan hujan lebat meningkat dan menyebabkan kerusakan serius terhadap pertanian yang berakibat pada kekurangan pangan. Perbedaan antara kaya dan miskin semakin bertambah dan masyarakat menjadi individual yang mengejar keuntungan bagi mereka sendiri. Kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan yang berlipat ganda, kerusakan alam dan berkurangnya sumber daya alam terjadi di semua wilayah

Kondisi tersebut sudah mulai terjadi.

Di kota – kota besar terdapat “kualitas hidup” tertentu. Kemegahan gedung-gedung berjajar di sepanjang jalan; setiap orang dapat memperoleh apa yang diinginkan dan makan makanan yang lezat.

Namun demikian, sistem untuk mendukung kualitas hidup tersebut mulai merusak masa depan. Permasalahan muncul setelah itu adalah ; pemanasan global, krisis pangan, konflik budaya, masalah limbah, konflik sumber daya, dan pelanggaran HAM.

Bagaimana kita dapat menciptakan sebuah “masyarakat yang berkelanjutan” dimana kita dapat berbagi kebahagiaan dengan orang-orang di seluruh dunia dan meninggalkan kualitas hidup saat ini dari generasi ke generasi dan tidak hanya meninggalkan pada apa yang kita miliki?

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development /ESD) merupakan gerakan untuk kemajuan yang merupakan bentuk baru dari proses pembelajaran guna menciptakan masa depan yang cerah.

PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa) melakukan pendekatan kepada semua negara di seluruh dunia untuk berpartisipasi dalam menyusun rencana 10 tahunan untuk ESD dimulai pada tahun 2005.

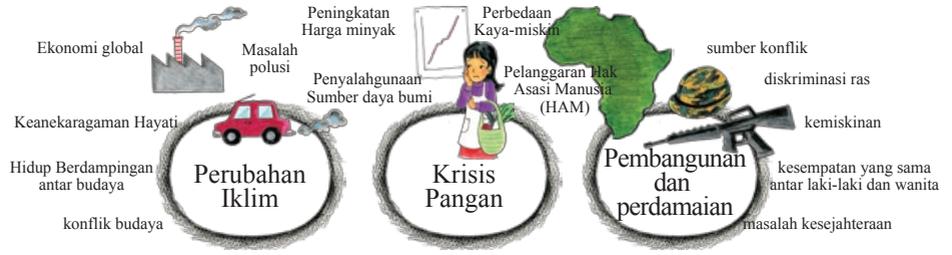
Buku panduan ini disusun sebagai bagian dari “Asia Good ESD Practice Project (AGEPP),” yang menerima dana dari Program Toyota Environmental Activities, untuk memperkenalkan kegiatan-kegiatan di seluruh Asia melalui sudut pandang ESD. .

Kami telah mengumpulkan 12 kasus ESD di Cina, India, Indonesia, Jepang, Filipina, dan Republik Korea dari 6 perspektif yang berbeda: “Anak-anak,” Air dan Manusia,” Kota dan Desa,” “Etnis Minoritas,” “Pertanian,” dan “Perekonomian Mandiri.”

Selama pembelajaran selama tiga tahun, AGEPP telah mengumpulkan lebih dari 30 laporan. Laporan lebih lengkap dipublikasikan di website kami (<http://www.agepp.net/>).

Harapan kami, buku panduan ini dapat mengambil satu langkah kecil untuk menghubungkan orang-orang dan mengkomunikasikan kegiatan masyarakat ke seluruh Asia.

AGEPP Editorial Committee



Komprensif dan Pendidikan Multi-disiplin yang mencakup Semua Isu

ESD

Education for Sustainable Development

INDEKS

Bab 1 Laporan dari Asia 5

Kebiasaan Baru untuk Anak-Anak dan Kertas (Indonesia)	6
Pengalaman Bersama Mengenal Alam oleh Anak Normal dan Cacat (Korea) ...	8
Mempersatukan Danau, Hutan, Sungai, dan Manusia (Jepang)	10
Masyarakat melakukan Revitalisasi Danau Pertanian yang Diabaikan (Korea)	12
Hubungan Kota dan Desa (Cina)	14
Revitalisasi Daya Tarik Desa (Jepang)	16
Menyelamatkan Tradisi Masyarakat Pegunungan (Indonesia)	18
Ekowisata untuk Perlindungan Hutan dari Penebangan (India)	20
Mengembalikan Padi Lokal untuk Pertanian Berkelanjutan (Filipina)	22
Perubahan dari Penebangan Liar ke Pertanian Organik (Indonesia)	24
Usaha Kecil Masyarakat Ramah Lingkungan di Desa Kecil (India)	26
Masyarakat Desa Menciptakan Produk dari Hutan (Filipina)	28
Suara Peserta AGEPP : Bagian 1	30

Bab 2 Menghubungkan Asia melalui ESD ...31

Memperoleh Semangat Masyarakat Asia	32
Tentang AGEPP	34
Tentang ESD-J	36
Suara Peserta AGEPP : Bagian 2	38

BAB 1

Laporan dari Asia

Di negara-negara seluruh Asia, orang-orang sedang bekerja secara gotong royong untuk memulai kegiatan-kegiatan guna menciptakan masyarakat yang berkelanjutan. Di Asia, masyarakat agraris sudah lama ada yang menghasilkan beras memiliki kekayaan dalam kearifan untuk hidup harmonis dengan alam. Berikut kami memperkenalkan cita rasa kearifan Asia yang diterapkan di era modern dari berbagai perspektif.

Isu Keberlanjutan di Asia 1: Anak-anak

Pemberdayaan Anak-anak Jalanan melalui Kertas Daur Ulang

Tempat: Tanjung Priok, Jakarta, Indonesia

Lembaga Pelaksana: Setia Kawan Raharja: Yayasan SEKAR

Yayasan SEKAR melakukan proyek daur ulang kertas bersama dengan anak jalanan usia remaja di Tanjung Priok. Mereka menggunakan sampah kertas dan serat tumbuhan sebagai bahan bakunya. Dalam kegiatan ini, istilah "daur ulang" mempunyai dua arti: memusatkan dan menghidupkan kembali nilai potensial anak-anak jalanan yang sering diperlakukan sebagai kelompok yang terbuang, dan sumber daya sampah. Anak-anak membuat bubur kertas dari enceng gondok kering (tumbuhan alami yang tumbuh di sungai setempat), dan sampah kertas untuk membuat kertas daur ulang dengan kualitas yang tinggi. Produk kertas dengan kualitas tinggi ini mempunyai nilai yang tinggi di pasar luar negeri dan di ekspor ke Jepang, Amerika Serikat, dan Singapura.

Melalui proyek ini, lingkungan menjadi lebih baik dan anak-anak mempunyai pendapatan yang tetap. Yayasan SEKAR bekerjasama dengan pabrik kertas daur ulang menciptakan lingkungan yang kekeluargaan, menghargai anak-anak dan mempercayai keputusan mereka. Anak-anak juga memperoleh ketenangan pikiran.



Anak-anak mengeringkan Enceng Gondok dan membuat bubur dengan campuran sampah kertas.



Kegiatan daur ulang kertas dimulai dari penyembuhan perasaan anak-anak.



Anak-anak bekerja di galeri dengan tenang dan damai.



Anak-anak diberdayakan dengan cara memberikan tanggung-jawab untuk melakukan semua proses produksi.

Latar Belakang

Tanjung Priok yang terletak di Jakarta Utara, Propinsi DKI Jakarta merupakan area industri yang sangat maju dengan laju populasi yang sangat tinggi. Dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang kompleks termasuk meningkatnya kesenjangan antara orang kaya dan miskin serta pengangguran. Kondisi ini mendorong anak-anak untuk pergi dari rumah karena kekerasan rumah tangga, kemiskinan, dll. Anak-anak ini memperoleh uang yang sedikit dari menjual rokok kepada pengendara kendaraan atau meminta-minta guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka menutup diri, dan tidak peduli dengan keadaan sekelilingnya, dan sering terlibat dalam masalah kriminal seperti narkoba, prostitusi, berjudi, dan terlibat dalam aksi kekerasan.

Isu Keberlanjutan di Asia 1: Anak-anak

Pengalaman Bersama Mengenal Alam untuk Anak Normal dan Cacat

Tempat: Kota Incheon, Republik Korea

Lembaga Pelaksana: Incheon Agenda 21

Agenda 21 Incheon telah melaksanakan proyek ekowisata dimana anak-anak normal dan cacat belajar dan mempunyai pengalaman tentang lingkungan alam bersama-sama. Serangkaian kegiatan telah dilaksanakan termasuk meluncur di es pada kemah musim dingin, bermain lumpur di lahan basah selama kemah musim panas, serta mempersiapkan dan makan masakan Korea Bibimbap di luar ruangan bersama-sama. Lebih dari 400 anak-anak cacat telah bergabung di kegiatan ini. Mereka dapat lebih mempelajari lingkungan dimana mereka tinggal dan beberapa dari mereka mengungkapkan ketidaksetujuan mereka terhadap pengembang pemukiman di sekitar Sorae Marine Eco Park.

Lebih lanjut lagi, untuk pelatihan penerjemah dan pengembangan program pendidikan lingkungan, Agenda 21 Incheon melakukan pelatihan pengasuhan khusus untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus yang ditujukan untuk ibu-ibu rumah tangga dari keluarga berpenghasilan rendah, kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan mereka seiring dengan membangun hubungan sosial.



Anak-anak normal dan cacat berbagi pengalaman tentang apa yang mereka rasakan ketika berjalan di atas lumpur lahan basah.



Proyek ini dilaksanakan secara bersamaan untuk mengatasi ketidaksepatan antara para stakeholder dari bidang pendidikan lingkungan dan kesejahteraan sosial.



Anak-anak merasakan angin dingin dan salju dengan kereta luncur.



Kedua orang tua dari anak-anak normal dan cacat dapat menikmati kegiatan ekowisata bersama-sama.

Latar Belakang

Di Korea, lebih dari 300 pemerintah kota telah memformulasikan rencana kegiatan untuk Local Agenda 21 dan menetapkan dewan pemrakarsa masyarakat untuk kemajuan kota. Metropolitan Incheon terletak di bagian Barat Laut Korea menghadap ke Laut Kuning. Sejak tahun 1970-an, area ini berubah menjadi area industri secara drastis dan mengalami laju pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Terkait dengan kebijakan pembangunan perekonomian pemerintah lokal dan nasional, anak-anak cacat terpinggirkan dan orang tua mereka telah lama memusuhi pemerintah. Agenda 21 Incheon melaksanakan pertemuan meja bundar dengan mengundang berbagai stakeholder dari pemerintah, pendidikan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Hasil dari kegiatan ini dimasukkan dalam proyek ekowisata.

Isu Keberlanjutan di Asia 2: Air dan Manusia

Mempersatukan Danau, Hutan, dan Manusia dalam Pekerjaan Umum yang Diprakarsai Masyarakat

Tempat: Danau Kasumigaura, Ibaragi -Japan

Lembaga Pelaksana: NPO Asaza Fund

NPO Asaza Fund mulai pemugaran tepi perairan danau Kasumigaura dengan melakukan penanaman kembali tumbuhan air yang berasal dari daerah setempat pada bagian tepi danau yang dilapisi dengan beton. Kegiatan ini dikerjakan bersama-sama dengan siswa sekolah dasar setempat dan terus berkembang dengan mengikutsertakan daerah sekitar aliran sungai dari danau serta di lahan pertanian dan hutan sekitarnya. Kegiatan lain mencakup perbaikan penampungan air untuk pertanian, wawancara dengan anak-anak sekolah dasar bersama orang-orang tua tentang bagaimana danau tersebut di masa lalu, menanam padi dan membuat sake, pengelolaan hutan, memindahkan species asing, dan proyek biotope di 200 sekolah di sekitar daerah perairan.

NPO Asaza Fund mengkoordinasikan kolaborasi dengan jaringan mitra kerjasama yang bermacam-macam. Lebih dari 130,000 penduduk berpartisipasi dalam proyek Asaza. Memilih sebuah spesies baru setiap 10 tahun, pendanaan ini bertujuan untuk menghidupkan kembali habitat untuk masing-masing spesies sehingga dapat bertahan keberadaannya 100 tahun dari sekarang.



Siswa Sekolah Dasar menanam asaza (teratai) di danau.



Tujuan untuk 100 tahun dari sekarang adalah untuk menghidupkan kembali daerah dimana burung – burung Ibis Jepang dapat menari.



Peserta belajar mengelola belukar dengan cara tradisional.



Penanaman padi dilakukan sebagai bentuk kerjasama dalam pendidikan lingkungan.

Latar Belakang

Dengan panjang 250 kilometer, Danau Kasumigaura di wilayah Ibaragi merupakan danau terpanjang kedua di Jepang. Dari tahun 1969 sampai 1995, pemerintah mengimplementasikan Proyek Pengembangan Kasumigaura untuk mengatur aliran air untuk dikonsumsi. Bagian tepi danau dilapisi dengan beton, kualitas air dan industri perikanan terganggu, hutan berkurang dan populasi meledak. Banyak tindakan yang diambil untuk memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan lingkungan tetapi tidak ada perkembangan yang drastis.

Isu Keberlanjutan di Asia 2: **Air dan Manusia**

Danau Ekologis yang Direvitalisasi Masyarakat

Tempat: Jeonju, Jeollabuk-do, Republik Korea

Lembaga Pelaksana: Pyoungхва-dong Eco Club, Jeonju Council untuk Local Agenda 21

Pengembang dan penduduk lokal menjadi saling bermusuhan dalam rencana reklamasi danau kota yang berfungsi sebagai reservoir air. Penduduk berkeinginan untuk melindungi danau yang dibuat oleh Pyoungхва-dong Eco Club. Mereka mengadakan debat, dengar pendapat umum dan membuat dialog antara pengembang perumahan, penduduk pro-reklamasi dan pemerintah. Selain itu, mereka memunguti sampah, memindahkan katak-katak dari danau, membangun sebuah tempat praktek pembelajaran, memelihara tumbuhan air, menanam bunga-bunga liar dan menjadi tuan rumah untuk acara festival kebudayaan musim gugur.

Dewan Jeonju untuk Local Agenda 21 berkolaborasi dengan Pyoungхва-dong Eco Club dalam merencanakan debat publik dan seminar. Keterlibatan dewan memperbolehkan para stakeholder untuk berpartisipasi dengan posisi yang sama untuk berbagi opini secara terbuka. Dengan menciptakan lingkungan seperti ini, hubungan yang tidak harmonis berubah menjadi satu kesepakatan dan danau tidak direklamasi. Kualitas air dan lingkungan alami disekitar danau berkembang terus menerus, dan danau saat ini digunakan sebagai tempat untuk pendidikan lingkungan.



Danau telah menjadi sebuah tempat bagi penduduk untuk bersantai dan pendidikan lingkungan.



Banyak penduduk berpartisipasi dalam kampanye kebersihan.

Danau alami menjadi asset bersama bagi penduduk.

Latar Belakang

Kota Jeonju terletak di bagian Barat Daya Korea dengan populasi 62,000. Dengan aktivitas industri kota ini menjadi kota industri terbesar, peningkatan populasi dimulai pada tahun 1970-an, yang mengakibatkan pengurangan ruang hijau di jantung kota. Waduk untuk pertanian yang dibangun pada tahun 1940-an dimiliki kembali untuk keperluan penduduk dan jumlahnya sangat menurun sekali. Tetapi terdapat beberapa rencana untuk memiliki kembali danau seperti itu. Danau yang tersisa mengalami penurunan bersamaan dengan pertanian itu sendiri. Panggilan untuk melakukan reklamasi selama hal tersebut tidak terawat yang menyebabkan permasalahan bau unggas dan hewan peliharaan.

Isu Keberlanjutan di Asia 3: Kota dan Desa

Hubungan Kota dan Desa: Green Hope Action

Tempat: Desa-desa Pedalaman di seluruh Cina

Lembaga Pelaksana: Friends of Nature, China Youth Development Foundation

Guru sukarelawan dari daerah perkotaan dikirim ke “Sekolah Harapan” di area pedesaan dimana mereka membawa pendidikan lingkungan dalam upaya mengimplementasikan Program Green Hope Action. Setelah mengikuti pelatihan, para sukarelawan dikirim ke desa dimana mereka menganalisa permasalahan lokal seperti penggurunan dengan siswa sekolah dan guru setempat. Mereka kemudian mencari solusi dan mengimplementasikannya secara bersama-sama. Pelajaran diperuntukan kepada anak-anak agar dapat membuat debat secara demokratis dan mengambil aksi yang praktis terhadap pemecahan sebuah masalah.

Sampai saat ini, kira-kira 500 sukarelawan telah dikirim ke 1000 sekolah. Para sukarelawan sendiri belajar banyak mengenai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan di Cina dan permasalahan perkotaan yang menjadi penyebab permasalahan lingkungan.



sukarelawan yang diterjunkan belajar banyak tentang kondisi-kondisi wilayah pedesaan.



Sukarelawan dan guru lokal membuat materi pendidikan berdasarkan isu-isu lokal.



Siswa belajar tentang jejerang kehidupan di kelas.



Sukarelawan mengikuti pelatihan sebelum dikirim.

Latar Belakang

Hasil dari perkembangan ekonomi yang cepat, pedesaan di Cina sedang menghadapi banyak permasalahan lingkungan termasuk penggurunan, pengrusakan ekosistem, munculnya species asing, pencemaran udara dan air, dll. 70 % dari populasi di Cina tinggal di area pedesaan yang secara ekonomi merupakan desa yang miskin, tidak ada peluang untuk pendidikan lingkungan; beberapa desa bahkan tidak memiliki sekolah.

Isu Keberlanjutan di Asia 3: Kota dan Desa



Revitalisasi Daya Tarik Pedesaan: Green Village Cooperation Volunteers Project (GVCV)

Tempat: Desa-desa pedalaman di seluruh daerah, Jepang

Kelompok Pelaksanaan: NPO Green Earth Center (GEC)

Sejak 1993, 20-30 pemuda berumur 18-40 tahun telah diutus sebagai sukarelawan untuk desa-desa pedalaman di seluruh Jepang. Pada setiap wilayah, satu hingga dua sukarelawan dikirim selama satu tahun untuk bekerja pada kegiatan revitalisasi masyarakat yang dipilih oleh kota yang dituju. Kegiatan-kegiatan di desa pedalaman meliputi bantuan dalam mengelola hutan, mengoperasikan fasilitas-fasilitas publik, menciptakan spesialisasi pertanian lokal dan membuat kerajinan tradisional. Sebanyak 384 sukarelawan telah dikirim ke total 273 desa sampai Mei 2007.

Bagi pemuda kota, tinggal di desa pedalaman merupakan kesempatan yang berharga untuk bersentuhan dengan kearifan lokal dan hubungan antara alam dan manusia. Pengalaman setelah itu sangat mempengaruhi pilihan hidup sukarelawan. 141 sukarelawan muda telah memutuskan untuk tinggal menetap di desa pedalaman setelah menyelesaikan program. Proyek ini juga menghimbau penduduk desa untuk menemukan kembali nilai-nilai masyarakat mereka dan merasakan rasa percaya diri dan bangga terhadap hal tersebut.



Kegiatan Pengelolaan Hutan (Desa Itsuki, Kumamoto)



Mengeringkan hasil panen padi (Sakae Mura, Nagano)



Membantu pemerahan susu (Kota Shimonoseki, Yamaguchi)



Kegiatan mengganti atap rumah (Kota Bungoono, Oita)

Latar Belakang

Seiring dengan modernisasi Jepang terjadi migrasi penduduk perkotaan yang sangat besar. Pada pusat perkotaan, udara, air dan faktor-faktor lingkungan lainnya memburuk kondisinya; kehidupan banyak orang menjadi terisolasi; dan banyak sekali permasalahan sosial mulai muncul. Di desa-desa pedalaman, penurunan jumlah penduduk dan faktor penuaan terus memburuk dan masyarakat desa tidak dapat lagi memelihara gaya hidup gotong royong. Kearifan lokal yang memanfaatkan alam tidak lagi dirasakan di pedesaan dan ekosistem pedalaman yang sangat terjaga keseimbangannya oleh masyarakat desa mulai rusak.

Pengalaman Suku Minoritas

Isu Keberlanjutan di Asia 4: Pengalaman Suku Minoritas

Menyelamatkan Tradisi Berkelanjutan Masyarakat Pegunungan

Tempat: Desa Kanekes, Leuidamar - Lebak, Indonesia

Lembaga Pelaksana: Suku Baduy

Suku Baduy merupakan kelompok etnik yang bermukim di Kanekes, sebuah desa di pegunungan terpencil yang terletak 120 kilometer dari Jakarta. Suku Baduy menolak keberadaan listrik, kendaraan bermotor, televisi, hiburan mewah, dan juga sekolah. Mereka mempertahankan gaya hidup merdeka sesuai dengan nilai-nilai tradisional mereka. Suku Baduy percaya bahwa semua kebutuhan makanan, tempat tinggal, dan pakaian dapat dipenuhi dari sumber daya alam desa. Kebutuhan-kebutuhan selain ketiga kebutuhan tersebut dianggap berasal dari nafsu atau keserakahan manusia dan keinginan yang tidak masuk akal.

Sebuah bentuk unik dari pendidikan terus menerus melalui kehidupan diimplementasikan di Kanekes. Masyarakat belajar bagaimana konservasi lingkungan dengan cara memperbaiki kondisi alamnya dan bagaimana memenuhi kebutuhan manusia berdasarkan nilai-nilai suku Baduy. Mereka tidak pernah kekurangan kebutuhan makan, tempat tinggal, dan pakaian. Orang Baduy menunjukkan sebuah kehidupan berkelanjutan yang tidak dapat diukur dengan angka kemiskinan, angka buta huruf atau data-data angka lainnya.



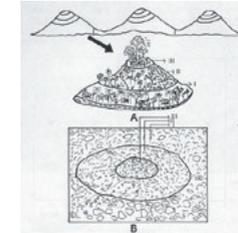
Tempat tinggal sebagai tempat belajar bagi masyarakat Baduy tentang bagaimana hidup.



Laki-laki dan Perempuan masing-masing memiliki peran dan pekerjaan yang telah ditentukan.



Teknik perladangan bergilir dan pembakaran lahan dilakukan setiap tiga tahun.



Masyarakat dibagi menjadi tiga wilayah dan pemanfaatannya.

Latar Belakang

Desa Kanekes terdiri dari tiga kelompok Baduy-Dalam dan 50 kelompok Baduy-Luar. Total populasinya adalah 10.000 orang. Baduy-Luar terletak diluar wilayah Baduy-Dalam yang tidak berhubungan dengan dunia luar. Kenyataannya, semua barang dari dunia luar dilarang. Suku Baduy mengajarkan bahwa kerusakan alam juga berarti kerusakan manusia didalamnya dan alam bukan merupakan sumber yang harus dieksploitasi untuk memperoleh keuntungan besar, tetapi merupakan pemberian Tuhan untuk dilestarikan oleh manusia untuk generasi mendatang. Ada ratusan suku minoritas di Indonesia, banyak dari mereka yang tidak paham bahasa Indonesia.

Isu Keberlanjutan di Asia 4: Pengalaman Suku Minoritas

Orang-orang Desa yang Menggerakkan Masyarakat untuk Bertindak dan Menciptakan Budaya Lokal

Wilayah: Desa Khonoma, Negara Bagian Nagaland, India

Lembaga Pelaksana: Konservasi Alam Khonoma dan Tragopan Sanctuary dan agen yang lain

Orang-orang Desa Angami Naga yang hidup di Desa Khonoma menerapkan “desa hijau”

Proyek ekowisata yang mencakup budaya, sejarah, dan perlindungan terhadap alam. Proyek yang bertujuan untuk mengembangkan industri wisata dan melindungi lingkungan, dilaksanakan oleh tiga pihak termasuk Konservasi Alam Khonoma dan Cagar Alam Tragopan (KAKCAT). Selanjutnya, untuk merencanakan dan menerapkan program wisata, program ini mengadakan workshop dan seminar untuk peserta dari luar dan membuat kerangka kerja untuk melindungi keberlanjutan alam dan ekonomi kawasan.

Tidak sedikit pemuda desa yang bertindak sebagai pemandu wisata dan bekerja di posisi manajemen di rumah penginapan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan tambahan pendapatan bagi pemuda, tetapi juga industri ekowisata yang menjual makanan-makanan lokal dari produsen-produsen lokal, petani juga mendapatkan tambahan pendapatan. Workshop dan seminar menjadi peluang pendidikan bagi pemuda karena mereka dapat bertukar ide mengenai perlindungan alam dan wisata dengan orang dari luar masyarakat mereka.



Berlokasi di pegunungan, Khonoma merupakan desa yang indah dengan terasiring sawahnya.



Sekelompok pelajar melawan juga tergabung dalam kegiatan



“Hutan Bagus” membawa keberlanjutan untuk segala sesuatu di Kehidupan Angami



Sesuai dengan keinginan mereka, orang-orang desa telah memilih kebudayaan mereka sendiri.

Latar Belakang

Desa Honoma terletak di sebelah Utara India Timur, disepanjang perbatasan dengan Myanmar, di negara bagian Nagaland. Ini adalah desa pegunungan yang berjarak satu jam perjalanan menggunakan mobil dari ibu kota negara bagian, Kohima. Awalnya, generasi muda telah membuka hutan untuk resort supaya mendapatkan pendapatan. Generasi tua Angami, yang kehidupannya bergantung pada hutan, telah berhasil melarang penebangan hutan di India Utara sebagaimana penetapan kasus oleh Pengadilan Tinggi India. Sekelompok masyarakat desa juga menyepakati akan pentingnya menjaga alam dan menyarankan untuk pelarangan berburu, yang merupakan budaya asli Angami. Setelah melakukan perdebatan antara kelompok yang pro dan anti berburu; saat ini wilayah tersebut dinyatakan sebagai kawasan konservasi.



Pertanian untuk Swasembada Pangan

Isu Keberlanjutan di Asia 5: Pertanian untuk Swasembada Pangan

MASIPAG: Petani yang Mengembangkan Pertanian dengan Tangan

Wilayah: Desa pedalaman sepanjang Filipina

Lembaga Pelaksana: Secara mandiri yang dilaksanakan oleh para petani dan LSM

Pada tahun 1987, sekelompok ahli dari Universitas Filipina memulai Program MASIPAG (Magsasaka at Siyentipiko Para sa Pag-unlad ng Agrikultura). Petani belajar dan menerapkan teknologi untuk menanam spesies lokal yang sesuai dengan lingkungan mereka dan cara menanggulangi rumput liar dan hama serta memperbaiki tanah tanpa ketergantungan terhadap pupuk kimia. Terdapat 42 group MASIPAG di Filipina. Awalnya, petani penyewa baru dan petani dengan lahan kecil hadir dalam pelatihan dan seminar. Melalui diskusi dan praktek lapangan, mereka mendapatkan pengetahuan, ilmu, ketrampilan, dan tata cara menerapkan pertanian. Kemudian, para petani harus menggunakan ketrampilan yang didapatkan untuk uji coba pertanian dimana mereka menggunakan bibit dari varietas lokal.

Dikarenakan cara-cara MASIPAG tidak menganjurkan untuk membeli pupuk kimia atau produk pertanian kimia lainnya, beban ekonomi dapat berkurang dan kegiatan pertanian dapat memberikan perlindungan alam serta kesehatan manusia. Program ini tidak hanya mengandalkan tenaga ahli yang memberikan instruksi kepada petani namun para petani mengembangkan sendiri teknik-teknik mereka melalui diskusi yang mereka lakukan sendiri dan melalui pengelolaan seleksi bibit, yang mereka beri nama sendiri. Jenis partisipasi aktif dalam pengembangan pertanian ini telah memberdayakan para petani di sana.



Ketrampilan yang didapat melalui kursus selama 2 tahun diterapkan di lahan percontohan.



Dengan varietas lokal, anda akan mendapatkan hasil yang sama baiknya dengan panen sebelumnya.



Para petani menciptakan bank bibit dan mengelola bibit secara mandiri



Gereja Katolik secara aktif mendukung MASIPAG

Latar Belakang

Di Filipina, banyak petani yang kehilangan lahan mereka karena peraturan dari Pemerintah Spanyol pada abad 16. Lebih dari separuh lahan negara berada di tangan pemilik tanah elite. Sebagian besar petani adalah petani penyewa atau bekerja di lahan pertanian yang kecil yakni kurang dari satu hektar. Pada tahun 1970-an dan 1980-an, varietes unggul yang telah memberikan hasil panen besar dikembangkan oleh pemerintah Filipina secara luas dilaksanakan di dalam negeri (Revolusi Hijau). Namun, dengan penggantian bibit yang mengharuskan mereka untuk membeli dan membutuhkan air yang banyak; pupuk kimia; serta produk-produk pertanian kimia yang lain, para penyewa lahan dan petani kecil berhutang banyak dan kemudian menjadi miskin. Pengenalan bibit unggul, secara cepat mengakibatkan hilangnya kearifan lokal dan ketrampilan yang menopang pertanian tradisional.



Pertanian untuk Swasembada Pangan

Isu Keberlanjutan di Asia 5: Pertanian untuk Swasembada Pangan

Pertanian Berkelanjutan Menciptakan Kekuatan Masyarakat

Wilayah: Trawas, Jawa Timur, Indonesia

Lembaga Pelaksana: Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH)

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) PPLH Trawas telah melakukan upaya pengembangan desa dengan memasukkan Pendidikan Lingkungan (PL) semenjak 1999. PPLH melaksanakan kegiatan pendidikan yang memberikan informasi kepada masyarakat desa bahwa pembukaan lahan secara besar-besaran di hutan oleh petani-petani miskin untuk mendapatkan tambahan penghasilan telah merusak lingkungan dan telah mengganggu kehidupan mereka sendiri. PPLH juga mengajak masyarakat desa untuk memecahkan masalah yang ada di masyarakat. Melalui inisiatif ini, kelompok pertanian organik adalah kelompok paling aktif dengan semakin bertambahnya jumlah petani yang terlibat dalam kegiatan tersebut setiap tahunnya. Peserta telah belajar banyak dan menerapkan ilmu serta teknik-teknik pertanian organik. Para petani telah mampu mengurangi biaya pembelian produk-produk pertanian kimia melalui peningkatan kualitas tanah dengan kompos. Para petani mampu mengurangi biaya-biaya yang sebelumnya ditimbulkan karena pembelian pupuk kimia sementara itu, para petani mampu mendapatkan hasil panen yang sama. Lebih lanjut, dengan menciptakan sistem untuk membawa hasil-hasil pertanian langsung ke pasar serta memperkecil jalur distribusi, para petani dapat meningkatkan keuntungan mereka dan mampu menjauhkan mereka dari lingkaran setan hutang serta menitikberatkan kepentingan lingkungan dengan menerapkan pertanian organik.



Akibat meluasnya penggundulan hutan, erosi; banjir; serta tanah longsor terjadi.



Kerbau dipergunakan dalam pertanian organik; limbah padatnya dimanfaatkan untuk kompos.



Kelompok wanita memproses dan menjual sayuran organik.



Sekolah Lapang Petani dengan pengajar dari luar dibangun di tengah sawah.

Latar Belakang

Trawas berada di dasar Gunung Penanggungan, di wilayah timur Pulau Jawa. Sebagai akibat dari kebijakan pertanian modern, petani harus membeli varietas unggul; pupuk kimia; dan produk-produk pertanian kimia lainnya. Semua hutang terakumulasi dengan bunga tinggi. Lebih lanjut, di beberapa tahun belakangan, harga pupuk kimia dan produk-produk pertanian kimia meningkat. Sementara, pemuda yang bekerja di pabrik telah kehilangan pekerjaannya, akibat adanya krisis ekonomi dan kembali ke desa. Petani yang memikul beban hutang dan pemuda pengangguran mendorong pembukaan lahan di hutan yang dilindungi secara illegal. Dalam kurun waktu dua tahun hingga tahun 1999, 30 hektar hutan di Trawas telah rusak.

Isu Keberlanjutan di Asia 6: **Ekonomi Mikro**

GRAM NIDHI: Mendorong Usaha Ramah Lingkungan dalam Tantangan Perekonomian Desa

Wilayah: Bagian Hingolghadh, Gujarat, India

Lembaga Pelaksana: Centre for Environment Education (CEE) India

Centre for Environment Education (CEE) melaksanakan program pendanaan mikro usaha ramah lingkungan yang sarannya adalah keuangan kaum wanita di lima kelompok masyarakat desa di Barat Laut India. Akibat modernisasi pertanian dan semakin meluas, para petani berjuang menghadapi bunga hutang yang tinggi, dan sekarang ini mereka memulai usaha kecil dengan bunga rendah untuk menciptakan kemandirian. Sebuah komisi yang terdiri dari ahli dari luar dan dari masyarakat desa memberikan pendidikan dan dukungan teknis untuk mengembangkan pertanian organik dan produk-produk ramah lingkungan yang memberikan peluang kepada para petani untuk mendapatkan tambahan pendapatan.

Hasil dari program ini adalah meningkatnya angka pendapatan daerah dan hutang petani mulai menurun. Kondisi lingkungan meningkat dan terciptanya kondisi tanah yang gembur, lembab, dan kaya akan nutrisi. Saat ini, para wanita yang mampu memperoleh pendapatan sendiri, memiliki harga diri dan kekuatan dalam pengambilan keputusan terkait dengan pendidikan anak dan pertanian.



Petani menjual di pasar secara langsung sehingga semua pendapatan menjadi milik mereka.



Pertanian organik dimulai dengan membuat pupuk sendiri dan produk-produk pertanian kimia.



Wirausaha ramah lingkungan menerima pendidikan dan dukungan teknis.



Mentega kualitas tinggi dan produk-produk susu ternak yang dibuat oleh para perempuan dijual di pasar.

Latar Belakang

Hingolghadh adalah cagar alam yang berlokasi di negara bagian Gujarat di wilayah India Barat Laut. Wilayahnya merupakan wilayah yang sangat kering dengan separuh wilayahnya tidak cocok untuk pertanian. Pola hidup masyarakat, sebelumnya tergantung pada pertanian dengan jenis yang bermacam-macam, kemudian berubah menjadi pertanian monokultur yang membutuhkan banyak air yang juga memerlukan pupuk kimia dan pestisida yang banyak, karena para petani ingin meningkatkan pendapatan mereka. Kekeringan dan kadar garam memperburuk keadaan karena harga pupuk kimia dan produk-produk kimia juga meningkat pesat. Petani miskin menjadi tergantung kepada penghutang dengan bunga yang tinggi.

Isu Keberlanjutan di Asia 6: **Ekonomi Mikro**

Ikalahan: Pembangunan Masyarakat yang Memberikan Kehidupan Berkelanjutan

Wilayah: Pegunungan Sierra Madre, Pulau Utara Luzon, Filipina

Lembaga Pelaksana: Yayasan Pendidikan Kalahan (YPK)

Pusat pengolahan makanan untuk buah lokal seperti jambu telah berdiri pada 1977, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Ikalahan tanpa harus merugikan keindahan hutan mereka atau memperluas pertanian atau padang rumput. Segala sesuatu, termasuk pengawasan proses makanan, penjualan, dll dimulai dari yang kasar, namun masyarakat melakukan perbaikan secara terus menerus. Untuk meningkatkan pengepakan produk dan menciptakan jalur penjualan yang baru, Ikalahan melakukan negosiasi dengan orang-orang kota dengan menggunakan Bahasa Tagalog dan Bahasa Inggris, yang ternyata merupakan pengalaman yang sulit bagi masyarakat pribumi. Untuk Ikalahan, kegiatan ini merupakan proses pembelajaran secara terus menerus dimana mereka mengevaluasi ulang menjadi seorang Ikalahan, apa budaya mereka dan lingkungan negara, namun tidak luntur dengan nilai-nilai kota. Sekarang ini, selain dan jeli Ikalahan dengan label “Mountain Fresh” dijual di lebih dari 90% supermarket-supermarket di Manila.



Banyak wanita yang terlibat dalam kegiatan ini telah berdaya secara sosial dan ekonomis.



Pembuatan dan pemrosesan dengan menggunakan alat-alat masak lokal diperkenalkan sehingga jika ada kerusakan dapat dengan mudah diperbaiki atau diganti.



Sebelum pengiriman, pengecekan secara teliti dilakukan untuk memastikan kualitas tinggi.



KEF menyelenggarakan sekolah dimana anak-anak muda diajari nilai-nilai dan kearifan lokal.

Latar Belakang

Ikalahan adalah kelompok minoritas pribumi yang ada di Filipina. Mereka mendiami daerah pegunungan utara di Pulau Luzon. Mereka telah mengembangkan cara hidup dengan melindungi hutan yang berperan penting untuk kehidupan mereka. Di 1973, generasi tua dari suku Ikalahan membangun Yayasan Pendidikan Kalahan (YPK) untuk mewujudkan masyarakat lokal yang mandiri. Di tahun 1974, YPK diberi bantuan untuk mengelola 5.000 hektar lahan Ikalahan sebagai wilayah perlindungan hutan oleh Biro Manajemen Hutan Pemerintah Filipina.

Suara Peserta AGEPP: Bagian 1

Anggota yang aktif dari organisasi masyarakat di masing-masing negara yang ikut serta berkunjung ke lapangan, merekam kegiatan, dan mengumpulkan hasilnya dalam laporan ini. Para perwakilan secara dekat mengamati kurang lebih enam proyek yang berbeda dan menyusun laporan dengan menggunakan bahasa asli dan Bahasa Inggris. Pertemuan internasional tahunan diselenggarakan untuk mendiskusikan cara yang paling efektif untuk menyampaikan kegiatan-kegiatan serta bertukar informasi mengenai kondisi ESD di wilayah-wilayah yang berbeda. Telah terbentuk jaringan baru yang terdiri dari orang-orang ASIA tergabung dalam ESD.

Mengikuti pertemuan secara langsung dengan rekan-rekan internasional dan informasi beraneka ragam yang didapatkan melalui studi kasus, sungguh memperkuat saya dan BINTARI, organisasi dimana saya bekerja; dalam rangka memperluas ESD. Keikutsertaan dalam program ini membangkitkan BINTARI untuk terlibat dalam kegiatan baru dan memperluas jaringan organisasi kami dengan cepat. Saya berharap program ini dapat meluas ke seluruh bagian di Asia dan menciptakan kerjasama.



Feri Prihantoro

Yayasan BINTARI (Bina Karta Lestari), (Indonesia)

Melalui pengalaman ini, saya menyadari bahwa kegiatan ini sangat penting untuk melibatkan masyarakat, tidak hanya guru dan murid, melalui pembelajaran terus menerus seumur hidup untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Sebelumnya, saya berfikir bahwa pendidikan lingkungan adalah ESD. Namun, terima kasih kepada AGEPP, saya telah memulai berfikir mengenai bagaimana pendidikan lingkungan dapat berkontribusi untuk pembangunan berkelanjutan dan saat ini berfikir bahwa ESD merupakan bagian dari hubungan antara lingkungan, sosial, dan ekonomi. AGEPP adalah tempat untuk negara-negara Asia yang beraneka ragam untuk berkomunikasi dan belajar bersama. Saat ini, kita mampu berbagi studi kasus dari Cina dengan orang dari negara lain. Kami berharap untuk menginformasikan kepada orang di Asia yang lebih banyak mengenai organisasi masyarakat dan kegiatan mereka di Cina dengan jaringan AGEPP.



Yin, Hang

Friends of Nature (China)

Melihat studi kasus, saya berfikir ESD itu sendiri telah menjadi bagian dari perilaku sehari-hari dari kehidupan masyarakat; ini merupakan nilai dasar dari ESD di Asia. Dengan berpartisipasi di dalam AGEPP, saya menjadi peduli dengan organisasi saya sebagai bagian dari masyarakat Asia.



Park, Yeon-hee

Local Sustainability Alliance of Korea (LSAK) (Korea)

Bab 2

Menghubungkan Asia melalui ESD

Melalui pengumpulan praktek penerapan ESD Asia yang baik untuk proyek ini, organisasi nirlaba di seluruh wilayah bekerja secara bersama-sama tidak memandang batas wilayah.

Dengan berbagi pandangan mengenai ESD, masyarakat yang belum pernah bertemu sebelumnya membawa empat contoh kegiatannya, membandingkannya dan menghimpunnya menjadi laporan ini. Kegiatan ini sendiri merupakan salah satu bentuk ESD.

Memperoleh Semangat Masyarakat Asia ...Memanfaatkan Kearifan Lokal di Masyarakat

Ketua, Japan Council untuk UN Decade of Education for Sustainable Development

Direktur and Professor, Universitas Rikkyo Pusat Penelitian ESD

Abe, Osamu

Sebagaimana terlihat dalam Bab 1, masyarakat Asia telah memulai berbagai aktivitas.

Dalam program membangun kemandirian anak jalanan di wilayah perkotaan Indonesia, Enceng Gondok—sebuah tanaman alami yang memenuhi sungai—dikumpulkan dan seratnya dimanfaatkan untuk membuat kertas. Isu berbeda diangkat secara bersama termasuk strategi lingkungan serta perlindungan sumber-sumber bahan kertas.

Di wilayah kering di India dimana kapas dikembangkan secara genetik, tumbuh dengan skala besar; para petani dengan tantangan ekonomi telah memulai kegiatan-kegiatan untuk menciptakan swadaya pertanian berdasarkan cara-cara pertanian organik tradisional yang tidak tergantung pada barang-barang kimia atau finansial.

Di masa goncangan ekonomi Korea, masyarakat memperbaiki dan memulihkan ekosistem danau untuk pertanian yang telah menjadi penampungan sampah di dalam bayang-bayang bangunan apartemen yang menjulang tinggi.

Seluruhnya adalah contoh dari masyarakat

individu yang bekerja sama untuk bergerak maju bersama.

Bumi ini adalah dunia dengan batasan. Diameternya 12,000 kilometer yang terdiri dari atmosphere, air dan batu. Jumlah energi sinar matahari yang terbatas mengarah ke bumi. Ini merupakan benih kehidupan sosial di bumi. Hal ini tidak terpengaruh dengan seberapa besar pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Jika kita merusak benih tersebut, manusia tidak dapat bertahan lebih lama lagi di bumi ini.

Pertumbuhan ekonomi berarti pendapatan dari seluruh kegiatan perekonomian—dari perusahaan hingga perorangan—yang akan terus tumbuh dan keuntungan akan terus diciptakan. Namun, tidak mungkin untuk mendapatkan pertumbuhan tanpa batas.

Hal tersebut yang saat ini kita perangi bersama yakni tembok pertumbuhan ekonomi yang tidak dapat berlangsung terus menerus tanpa batasan.

Tidak hanya kita menghadapi krisis keuangan. Dengan pemanasan global dan masalah sumber daya, kita menghadapi tantangan untuk menciptakan keselarasan kehidupan sosial manusia di dalam



Prof. Abe (kiri) dengan penerima Hadiah Nobel Perdamaian Muhammad Yunus dari Bank Grameen, Bangladesh

planet yang terbatas. Saat yang tepat untuk “membangun masyarakat yang berkelanjutan” dibutuhkan pada saat ini.

Untuk membangun masyarakat, apa yang paling dibutuhkan adalah “orang”.

ESD merupakan pembangunan manusia untuk ikut serta dalam menciptakan masyarakat yang berkelanjutan.

Kegiatan-kegiatan yang dibangun berdasarkan kekuatan individu merupakan hal yang paling penting untuk pembangunan yang berbasis masyarakat, tidak pemerintah ataupun negara. Pernyataan dari berbagai wacana dapat dilihat sebagai sebuah perubahan dari masyarakat negara ke masyarakat sipil.

Masyarakat sipil disini mengacu pada organisasi dan kerjasama sipil.

Di kumpulan studi kasus dari seluruh Asia ini, kami tidak memfokuskan diri pada upaya-upaya pemerintah dan birokrasi, namun lebih pada pengumpulan hasil-hasil yang telah dikerjakan oleh organisasi masyarakat. Konsistensi dari keseluruhan contoh adalah kearifan lokal (pengetahuan lokal) dan kearifan yang ada di orang-

orang pada umumnya di Asia (pengetahuan tradisional).

Untuk bercocok tanam secara organik atau melindungi lingkungan, hal yang mendasar adalah berdasarkan kearifan lokal masyarakat yang telah ada dari ratusan hingga ribuan tahun silam.

Kearifan lokal telah usang, tidak ada nilai-nilai tersebut dalam masyarakat ekonomi internasional dan nilai-nilai itu boleh jadi sesuatu yang telah dilupakan orang. Namun, saya yakin bahwa kearifan lokal ini akan sangat penting manfaatnya sebagai kearifan masyarakat umum demi menciptakan masyarakat akar rumput yang berkelanjutan di berbagai wilayah.

Saya berharap bahwa studi kasus ini memacu setiap individu yang ada di Asia untuk membangkitkan hingga menyerukan masyarakat mereka, ikut serta dalam upaya-upaya keberlanjutan, terutama terhadap hal-hal yang memanfaatkan sumber daya lokal atau budaya tradisional dan memberikan peluang kepada individu untuk ikut serta secara langsung (pengembangan internal), dan memperluas jaringan.

Tentang AGEPP

www.agepp.net

- 2006**
 - *Pembukaan panggilan untuk partner AGEPP melalui website ESD-J dan mailing lists serta seleksi
 - *Pertemuan pertama AGEPP (Tokyo)
 - Membahas format kasus AGEPP dan arah proyek
 - *Peluncuran website AGEPP
 - *Pengumpulan 12 laporan studi kasus
- 2007**
 - *Pertemuan kedua AGEPP (Tong Yeong, Korea) dan Forum Internasional ESD Korea
 - Peninjauan format studi kasus dan tujuan proyek dan pembahasan manfaat dari studi kasus AGEPP untuk AGEPP
 - * Kunjungan daerah laporan studi kasus di India (Gujarat, India)
 - * Pembahasan Kerja Khusus AGEPP (Konferensi Internasional ke-4 untuk Pendidikan Lingsuagn (Ahmedabad, India)
 - Menarik nilai-nilai AGEPP dan mebahas bagaimana jaringan masyarakat ESD Asia seharusnya
 - *Pengumpulan 19 laporan studi kasus
- 2008**
 - * "From Asian Civil Society to G8 Summit" workshop Internasional dan forum untuk proosal pertemuan G8
 - Klarifikasi wacana AGEPP dan membuat draft proposal Hokkaido Pertemuan Toyako di Japan
 - * Pengumpulan proposal dan Proposal submission and mengeluarkan proposal untuk Pertemuan Menteri Lingkungan G8 dan Pertemuan G8
 - *Membuat nilai-nilai AGEPP dan Proposal Pertemuan Sipil (Sapporo, Hokkaido)
 - *Pertemuan ke-3 AGEPP (Tokyo)
 - Analisa studi kasus untuk pengeditan handbook AGEPP
 - * Mencetak handbook AGEPP



Proyek ini diawali dengan tujuan untuk memperluas ESD di seluruh Asia.

NPO Japan Council on the UN Decade of Education for Sustainable Development (ESD-J), yang telah memproses DESD di Jepang, merupakan lembaga utama. ESD-J adalah organisasi non profit yang telah terdaftar.

Panggilan secara terbuka untuk peserta diselenggarakan melalui e-mail dan media yang lain di tahun 2006; program ini mulai dengan memahami perkembangan ESD menurut pandangan wilayah masing-masing peserta dan memulai menyusun format untuk studi kasus.

Nama program yang disetujui oleh para partner adalah AGEPP, singkatan dari "Asia Good ESD Practice Project".

Berlangsung selama 3 tahun hingga 2008, program ini bertujuan untuk memperluas ESD di Asia dan mengembangkan sebuah jaringan ESD dengan melakukan observasi dan dokumentasi praktek-praktek ESD yang telah diterapkan dalam kerangka sejarah dan budaya orang-orang Asia, seperti tradisi, kehidupan, dan pengetahuan lokal.

Saat ini, AGEPP telah mengumpulkan lebih dari 30 studi kasus dari negara anggota. Sebagai tambahan, enam negara yang diwakili di dalam buku ini, studi kasusnya

juga dilakukan oleh partner di Nepal. Setiap laporan studi kasus dibuat secara detail, hingga 20 halaman.

Topik dalam laporan ini sangat beraneka ragam termasuk : pertanian, pengentasan kemiskinan, perempuan, hak-hak anak, orang-orang dengan keterbatasan, kesehatan masyarakat, daur ulang, orang pribumi, ekowisata, perbaikan kondisi masyarakat pinggiran, dan perlindungan daerah aliran sungai.

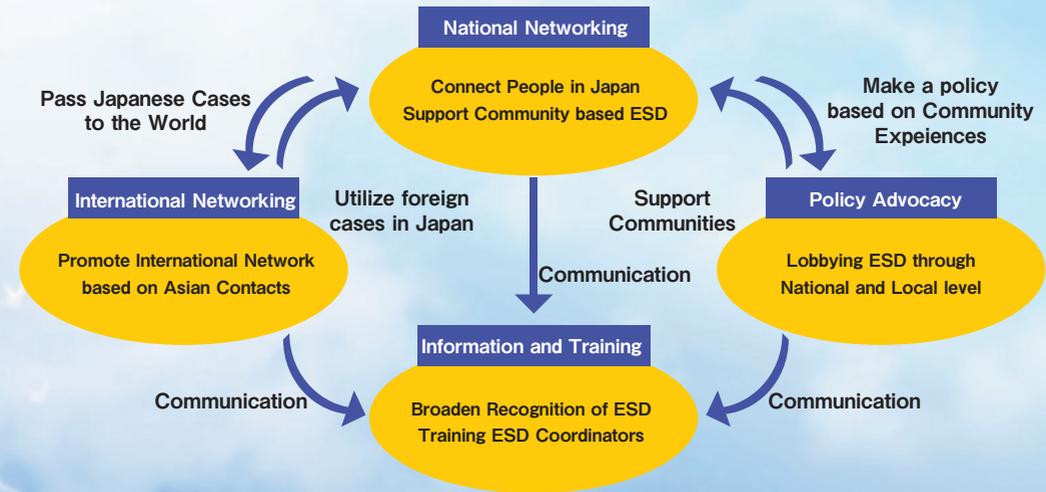
Telah dibuat website multi bahasa (Bahasa Inggris, China, Korea, Jepang, Tagalog, dan Indonesia) dimana laporan studi kasus dikumpulkan dan informasi yang terkait

dengan AGEPP atau ESD yang dibuat dapat dilihat di website tersebut.

AGEPP telah membantu memperjelas karakteristik dan keunikan mengenai ESD di Asia; telah menjadi bahan yang berharga untuk diperdebatkan diantara anggota masyarakat sipil seperti halnya kasus dalam Pertemuan G8 Toyako Hokkaido taun 2008, dimana sebuah proposal yang terkait dengan mekanisme yang diciptakan untuk mendukung masyarakat yang berkelanjutan.

Tentang ESD-J

Japan Council on the UN Decade of Education for Sustainable Development
www.esd-j.org



ESD-J adalah organisasi nirlaba yang didirikan pada tahun 2003, bertujuan mempromosikan ESD. ESD-J telah mengembangkan sebuah jaringan masyarakat sipil ESD dengan menghubungkan orang-orang dan organisasi, seperti LSM; akademisi, pemerintah, swasta, dan media. Kami melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk mempromosikan ESD dalam skala nasional dan internasional.

Anggota ESD-J mencakup 100 organisasi dan 300 individu dengan latar belakang yang berbeda, seperti lingkungan, pembangunan, hak azazi manusia, kesejahteraan sosial, dan perdamaian, serta orang-orang yang bekerja dengan tujuan yang sama yakni mencapai

dunia yang berkelanjutan. Berdasarkan jaringan ini, kegiatan-kegiatan ESD-J mencakup advokasi kebijakan, pengembangan materi pendidikan, pelatihan, dan berbagi informasi.

Tujuan utama dari keseluruhan kegiatan adalah menjadikan ESD lebih mudah dipahami. ESD-J termasuk dalam kegiatan pengembangan handbooks kegiatan ESD yang memperkenalkan kegiatan-kegiatan ESD lokal, mendukung “pertemuan jaringan” yang dilaksanakan bersama-sama dengan orang-orang dari latar belakang yang beraneka ragam untuk mendiskusikan isu-isu lokal, dan membangun masyarakat dengan model ESD.

Kegiatan-kegiatan ESD-J

- *Advokasi Kebijakan untuk promosi ESD
- *Dukungan untuk kegiatan dan jaringan ESD lokal
- *Pengembangan Jaringan ESD internasional
- *Berbagi Informasi informasi dengan berbagai media
- *Pelatihan dan Desiminasi Informasi ESD



Suara Peserta AGEPP : Bagian 2

Di dalam survey studi kasus, saya mengunjungi sebuah organisasi yang menerapkan praktek ESD di tingkatan akar rumput. Saya merasakan bahwa arti penting ESD dan bagaimana masyarakat yang berkelanjutan terwujud melalui ekspresi dan suara dari kegiatan-kegiatan lokal. Banyak upaya dan penemuan diperlukan dalam upaya mencapai hak-hak masyarakat hingga keutuhan dan harga diri. Membentuk sistem dan pengorganisasian dari kearifan lokal menjadi kekuatan dan kewenangan masyarakat.

AGEPP harus berlanjut. Mengapa kita tidak mengumpulkan lebih dari 100 studi kasus, menyusunnya dalam program televisi, buku, dan kumpulan foto, dan kemudian mempresentasikannya ke UNESCO.



Elizabeth C. Roxas

Environmental Broadcast Circle Association Inc (EBC) (Philippines)

Di India, ESD adalah pendidikan untuk hidup dan pola hidup orang-orang. Inti dari ESD adalah pendidikan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan bagaimana orang-orang mampu bertahan hidup secara berkelanjutan. Ilmu dan penelitian modern tidak cukup dalam ESD. Kearifan lokal dan praktek tradisional perlu dipadukan dan ESD harus diterima sebagai sesuatu yang nyata dan praktis di tingkatan akar rumput. Saya akan menempatkan laporan studi kasus berbasis ESD seperti halnya ini untuk diteruskan di masa yang akan datang. Saya juga akan merefleksikan hasil sesuai dengan studi kasus ini ke tingkatan nasional dan agen internasional yang memprakarsai ESD.



Ramesh K. Savalia

Centre for Environment Education (CEE) (India)

Di masa yang akan datang, saya akan mengembangkan kurikulum untuk pendidikan tinggi berdasarkan laporan studi kasus AGEPP. Saya juga akan melanjutkan pembahasan mengenai tema dan topik yang menggambarkan kasus-kasus yang telah dikumpulkan oleh kami untuk dipahami secara mendalam.



Chou, Ju

National Taiwan Normal University (Taiwan)

Pendanaan : Toyota Environmental Activities Grant Program

Ucapan Terima Kasih

Ju Chou	National Taiwan Normal University
Bishnu Bandari	Pusan University, Korea
Yoshihiro Natori	United Nations University Institute for Advanced Studies (UNU-IAS)
Takashi Matsumura	United Nations University
Yuko Okada	United Nations University
Derek Elias	United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) Bangkok
Masanori Kono	Asia/Pacific Cultural Centre for UNESCO (ACCU)
Monthip Tabucanon	International Union for Conservation of Nature (IUCN)
Won Jung Byun	Tongyeong City Government, Korea
Koji Asakura	National Federation of UNESCO Associations in Japan (NFUAJ)

Editor AGEPP

Atul Pandya	Centre for Environment Education(CEE), India
Ramesh Savalia	Centre for Environment Education(CEE), India
Elizabeth Roxas	Environmental Broadcast Circle (EBC), Philippines
Feri Prihantoro	BINTARI Foundation, Indonesia
JingHua Sheng	Friends of Nature, China
Jie Li	Friends of Nature, China
Hang Yin	Friends of Nature, China
Denise Yoon	Local Sustainability Alliance of Korea (LSAK)
Yeon-Hee Park	Local Sustainability Alliance of Korea (LSAK)
Hyunmin Shim	Local Sustainability Alliance of Korea (LSAK)
Huei-yi Chiang	Earth Passenger, Taiwan
Dil Shrestha	National Resource Center for Non Formal Education (NRC-NFE), Nepal

Relawan

Jongbin Won, Manita Shrestha, Ota Masako, Kaneto Tetsu, Kuboyama Tomofumi, Koderu Masaaki, Saito Miki, Sano Junya, Soga Sachiyo, Takai Ayumi, Takesue Katsuhisa, Nakamura Mayo, Harada Tai, Megumi Yamazaki, Yamada Yukie, dan rekan-rekan yang lain

ESD-J

Dewan Pengurus: Abe Osamu, Ohmae Junichi, Sato Masahisa
Sekretaris: Murakami Chisato, Noguchi Fumiko

© ESD-J 2008

Penerbit: Abe Osamu

Japan Council on the UN Decade of Education for Sustainable Development (ESD-J)

5-53-67-B2F Jingumae, Shibuya-ku, Tokyo 150-0001 Japan

Phone: +81-3-3797-7227

Fax: +81-3-6277-7554

Art Designer: Miyabe Kowji